

## IMPLEMENTASI *MAQĀṢID AL-SHARI‘AH DALAM TRADISI TOPENG KONAH DI BONDOWOSO: DARI INGATAN LOKAL MENUJU PESAN GLOBAL TENTANG TOLERANSI*

Mohammad Samsul Arifin

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

[samsulm.arifin529@gmail.com](mailto:samsulm.arifin529@gmail.com)

Muhammad Sirajul Munir

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

[muhammadsirajulmunir24@gmail.com](mailto:muhammadsirajulmunir24@gmail.com)

Erfan Habibi

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

[irfanhabiby93@gmail.com](mailto:irfanhabiby93@gmail.com)

Muhammad Juhariyanto

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

[muhammadjuharyanto270@gmail.com](mailto:muhammadjuharyanto270@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian kualitatif ini mengkaji implementasi maqāṣid al-shari‘ah dalam tradisi Topeng Konah Bondowoso melalui pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 20 informan, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Topeng Konah merepresentasikan bentuk resistensi budaya yang sophisticated melalui simbol-simbol pertunjukan yang mengintegrasikan prinsip ḥiḍāt al-bī’ah (pelestarian lingkungan) sebagai pengembangan maqāṣid kontemporer. Kelima karakter utama dalam pertunjukan—Bujang Ganong, Patih Pujangga, Prabu Kelono, Dewi Sekartaji, dan Pujangga Anom—secara kolektif merefleksikan implementasi ḍarūriyyat al-khams dalam membangun harmoni sosial masyarakat majemuk. Analisis tematik menunjukkan tiga tahap transformasi nilai: preservasi, adaptasi, dan transformasi, yang mengonversi ingatan lokal tentang toleransi menjadi pesan global. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Topeng Konah merupakan manifestasi living maqāṣid yang berhasil mendialektikakan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal, sekaligus menawarkan model keberislaman inklusif yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural Indonesia.

**Kata kunci:** Topeng Konah, maqāṣid al-shari‘ah, toleransi, budaya lokal, Bondowoso



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 507

## PENDAHULUAN

Secara historis, Topeng Kona telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bondowoso sejak beberapa abad silam, tepatnya berasal dari kearifan lokal masyarakat Desa Blimbings yang diperkenalkan oleh Mbah Singo Ulung (Juk Seng) pada tahun 1492 dari Banyuwangi.<sup>1</sup> Berdasarkan naskah kuno "Babad Bondowoso" dan hasil wawancara dengan tujuh sesepuh budaya, tradisi ini awalnya merupakan ritual tolak bala untuk memohon keselamatan dan panen yang melimpah, yang menggambarkan semangat juang para leluhur dan keharmonisan antara manusia dengan alam dan Tuhan. Nama *Topeng Konah* sendiri berasal dari Bahasa Madura, dimana "Topeng" berarti penutup wajah dan "Konah" berarti kuno, menunjukkan usia tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad.<sup>2</sup>

Ciri khas *Topeng Konah* terletak pada penggunaan topeng kayu dengan berbagai bentuk dan warna, dimana topeng utama berwarna putih atau kuning melambangkan kegagahan, sementara warna lainnya merepresentasikan karakter yang berbeda.<sup>3</sup> Kostum penari yang didominasi warna merah mencerminkan makna keberanian dan semangat juang, sedangkan gerakan dinamis dan energik yang diiringi musik tradisional gamelan dan kendang menciptakan atmosfer spiritual yang mendalam. Proses pembuatan topeng yang melalui tahapan spiritual mulai dari mimpi atau wangsit, ziarah, hingga pemilihan kayu khusus (kabistoh) menunjukkan kedalaman makna filosofis dalam setiap unsur pertunjukan. *Topeng Konah* tidak hanya merepresentasikan identitas kultural masyarakat setempat, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dialog antarumat beragama yang berlangsung secara organik.<sup>4</sup> Catatan arsip kolonial tahun 1932 menunjukkan bahwa pertunjukan *Topeng Konah* sering dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama, membuktikan kemampuannya menjadi jembatan antar kelompok yang berbeda.<sup>5</sup>

Meskipun memiliki nilai filosofis yang dalam, kajian akademik tentang *Topeng Konah* dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian inilah yang hendak diisi oleh artikel ini, dengan fokus analisis pada implementasi *maqāṣid al-sharī'ah* dalam tradisi *Topeng Konah* dan potensinya sebagai model resolusi konflik berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *maqāṣid al-sharī'ah* dalam tradisi *Topeng Konah* Bondowoso, serta transformasinya dari ingatan lokal menuju pesan global tentang toleransi

<sup>1</sup> Erika Ameilia Luktriasri and others, 'Pesona Tari Topeng Kona : Menyelami Warisan Budaya Tak Benda Dari Kota Tape', *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 06.02 (2024), pp. 1–10.

<sup>2</sup> Ayuni, Maharani, and Arifin, 'Topeng Kona Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Blimbings Kecamatan Klabangs Kabupaten Bondowoso'.

<sup>3</sup> Necktar Firdaus Al Kautsar, 'Analisis Emosi Dalam Pola Gerak Tari Topeng Konah: Penelitian Etnografis Dei Desa Blimbings Kecamatan Klabangs Kabupaten Bondowoso.' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

<sup>4</sup> Kautsar, 'Analisis Emosi Dalam Pola Gerak Tari Topeng Konah: Penelitian Etnografis Dei Desa Blimbings Kecamatan Klabangs Kabupaten Bondowoso.'

<sup>5</sup> Ayuni, Maharani, and Arifin, 'Topeng Kona Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Blimbings Kecamatan Klabangs Kabupaten Bondowoso'.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji implementasi *maqāṣid al-shari‘ah* dalam tradisi *Topeng Konah* di Bondowoso. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses pertunjukan *Topeng Konah*, wawancara mendalam dengan 20 informan yang terdiri dari pelaku seni, tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat penikmat seni, serta studi dokumen terhadap naskah-naskah lokal dan arsip tradisi. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan pendekatan *maqāṣidī* untuk mengidentifikasi nilai-nilai *ḥiḍr al-dīn*, *ḥiḍr al-nafs*, *ḥiḍr al-‘aql*, *ḥiḍr al-nasl*, dan *ḥiḍr al-māl* dalam setiap elemen pertunjukan, sekaligus mengonstruksi makna toleransi yang dikembangkan dari ingatan lokal menuju pesan global.

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan (Januari–Juni 2025) di Desa Blimbings, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, yang dikenal sebagai daerah asal tradisi *Topeng Konah*.

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari dua sumber utama:

1. Data primer, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pertunjukan *Topeng Konah*.
2. Data sekunder, melalui kajian literatur, seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi tentang *maqāṣid al-syarī‘ah*, kearifan lokal, dan sejarah *Topeng Konah*.

### Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi data, yakni penyaringan data lapangan sesuai fokus *maqāṣid al-syarī‘ah*;
2. Penyajian data, berupa narasi tematik yang menunjukkan hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik budaya;
3. Penarikan kesimpulan, dengan menggunakan pendekatan analisis tematik *maqāṣidī*, yaitu mengaitkan temuan empiris dengan lima tujuan utama syariat (*ḥiḍr al-dīn*, *ḥiḍr al-nafs*, *ḥiḍr al-‘aql*, *ḥiḍr al-nasl*, dan *ḥiḍr al-māl*).

### Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member check kepada beberapa informan kunci agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna budaya yang sebenarnya.

### Alasan Pemilihan Pendekatan Maqāṣidī

Pendekatan *maqāṣidī* dipilih karena mampu menafsirkan fenomena budaya dalam kerangka nilai-nilai Islam yang universal. Dengan cara ini, analisis tidak hanya berhenti pada aspek sosial budaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tradisi lokal berkontribusi pada realisasi tujuan-tujuan syariat secara kontekstual dan humanis.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 509

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Simbolik dan Resistensi Budaya dalam Topeng Konah

Berdasarkan observasi lapangan yang mendalam, *Topeng Konah* Bondowoso merepresentasikan bentuk *cultural resistance* yang *sophisticated* melalui sistem simbol yang kompleks dalam pertunjukannya.<sup>6</sup> Setiap elemen pertunjukan, mulai dari prosesi pembuatan hingga pementasan, mengandung makna filosofis yang mendalam tentang harmoni sosial dan keberagaman. Proses pembuatan topeng yang masih menggunakan bahan-bahan alam seperti kayu trembesi, cat dari arang, dan pewarna alami dari tumbuhan lokal tidak hanya mencerminkan kearifan ekologis, tetapi juga merepresentasikan prinsip *ḥifz al-bī'ah* (menjaga lingkungan) sebagai pengembangan kontemporer dari *maqāṣid al-shari'ah*. Seperti diungkapkan oleh seorang perajin topeng senior (62 tahun): "Kami sengaja mempertahankan cara tradisional dalam membuat topeng karena ingin menjaga hubungan harmonis dengan alam. Setiap goresan pahatan mengandung doa dan harapan untuk kemaslahatan bersama."

### Representasi Karakter dan Implementasi *Maqāṣid al-shari'ah*

Pertunjukan *Topeng Konah* menampilkan lima karakter utama yang merepresentasikan mikrokosmos masyarakat Bondowoso yang plural.<sup>7</sup> Melalui wawancara mendalam dengan dua belas seniman dan pemerhati budaya, terungkap bahwa setiap karakter dirancang untuk mencerminkan prinsip hidup berdampingan secara damai dalam kerangka *maqāṣid al-shari'ah*. Seorang maestro *Topeng Konah* (68 tahun) dengan piawai menjelaskan: "Kelima topeng ini ibarat jari dalam satu tangan, berbeda tapi saling melengkapi. Bujang Ganong mewakili semangat pemuda, Patih Pujangga simbol kebijaksanaan tua, Prabu Kelono mencerminkan kepemimpinan, Dewi Sekartaji sebagai representasi kelembutan perempuan, dan Pujangga Anom adalah suara kaum intelektual. Bersama-sama mereka menciptakan harmoni."

| Karakter Topeng | Representasi Sosial       | Nilai Maqāṣid                      | Implementasi dalam Gerak dan Dialog                        |
|-----------------|---------------------------|------------------------------------|--|
| Bujang Ganong   | Pemuda dan dinamika       | <i>Ḥifz al-nasl</i> (regenerasi)   | Gerakan dinamis, ekspresif, simbol vitalitas generasi muda |
| Patih Pujangga  | Tokoh agama dan spiritual | <i>Ḥifz al-dīn</i> (spiritualitas) | Dialog penuh hikmah, gerakan terkendali, simbol ketakwaan  |

<sup>6</sup> Erfan Habibi and others, 'EXPLORING EDUCATION MODEL OF PESANTREN BASED LOCAL WISDOM: A CASE STUDY AT PESANTREN OF NURUL QARNAIN JEMBER', *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 9.2 (2025), pp. 209–18.

<sup>7</sup> D T Kuda, 'Spiritualitas Sebagai Localpoeic Dari Komunitas Sastra Di', *Researchgate.Net* <[https://www.researchgate.net/profile/Hati-Pujiati/publication/341342993\\_Spiritualitas\\_sebagai\\_Localpoeic\\_dari\\_Komunitas\\_Sastradi\\_Derah\\_Tapal\\_Kuda\\_Jember-\\_Situbondo-Banyuwangi\\_Jawa\\_Timur\\_matatimoer\\_institute/links/5ebb88c7458515626ca56cc0/Spiritualitas-se](https://www.researchgate.net/profile/Hati-Pujiati/publication/341342993_Spiritualitas_sebagai_Localpoeic_dari_Komunitas_Sastradi_Derah_Tapal_Kuda_Jember-_Situbondo-Banyuwangi_Jawa_Timur_matatimoer_institute/links/5ebb88c7458515626ca56cc0/Spiritualitas-se)>.



|                |                             |                                      |   |
|----------------|-----------------------------|--------------------------------------|---|
| Prabu Kelono   | Penguasa dan pemimpin       | <i>Hiż al-māl</i> (keadilan ekonomi) | Sikap bijaksana, keputusan berkeadilan, pengelolaan sumber daya |
| Dewi Sekartaji | Perempuan dan keluarga      | <i>Hiż al-'aql</i> (kebijaksanaan)   | Kelembutan, diplomasi, resolusi konflik tanpa kekerasan         |
| Pujangga Anom  | Cendekiawan dan intelektual | <i>Hiż al-nafs</i> (intelektualitas) | Narasi kritis, analisis sosial, promosi perdamaian              |

Tabel I. Pemetaan Karakter *Topeng Konah* dalam Kerangka *Maqūṣid al-shari‘ah*

#### Analisis *Maqāṣid* terhadap Nilai Toleransi dalam Pertunjukan

Dalam perspektif *maqāṣid* yang dikembangkan oleh para ulama kontemporer seperti Jasser Auda,<sup>8</sup> nilai toleransi dalam *Topeng Konah* tidak sekadar nilai moral, tetapi merupakan kebutuhan fundamental (*darūriyāt al-khams*) untuk menjaga kelangsungan masyarakat majemuk. Berdasarkan teori al-Shāṭibī,<sup>9</sup> nilai-nilai yang dikembangkan dalam tradisi ini memenuhi kriteria *mashāḥah* melalui tiga aspek utama. Pertama, sebagai upaya preventif (*dar' al-mafāsid*) terhadap potensi konflik sosial. Kedua, sebagai upaya afirmatif (*jalb al-maṣāliḥ*) dalam membangun kohesi sosial. Ketiga, sebagai mekanisme adaptif (*taṭawwur al-maqāṣid*) dalam merespons perubahan zaman.

#### Tradisi Sebagai Media Dakwah Kultural dan Toleransi Global

Temuan lapangan menunjukkan bahwa *Topeng Konah* bertransformasi dari ritual lokal menjadi media dakwah kultural yang menyampaikan pesan universal Islam: kasih sayang, kedamaian, dan toleransi (*rahmatan lil-‘ālamīn*). Dalam konteks *maqāṣid*, tradisi ini mengaktualisasikan nilai Islam melalui pendekatan estetika dan sosial—bukan dengan simbol keagamaan yang eksklusif, tetapi melalui tindakan yang menumbuhkan harmoni lintas etnis dan agama.

Pendekatan reflektif ini menegaskan bahwa *maqūṣid al-shari‘ah* dapat diimplementasikan bukan hanya dalam ranah hukum formal, tetapi juga dalam praktis budaya. Sejalan dengan pemikiran Jasser Auda (2008), *maqāṣid* harus dipahami secara sistemik dan kontekstual agar dapat merespons dinamika zaman. *Topeng Konah* menjadi contoh konkret bagaimana nilai *maqāṣid* hadir dalam ekspresi budaya lokal yang relevan dengan wacana global tentang perdamaian dan kemanusiaan.

#### Transformasi dari Ingatan Lokal menuju Pesan Global

Tradisi *Topeng Konah* telah berhasil mentransformasi ingatan lokal tentang toleransi menjadi pesan global yang relevan dengan konteks masyarakat modern. Berdasarkan analisis dokumen historis dan wawancara dengan pelaku budaya, transformasi ini terjadi melalui tiga tahap evolusi kultural yang saling berkaitan:

<sup>8</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah: A Beginner's Guide* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008), XIV.

<sup>9</sup> Agung Kurniawan and Hamsah Hudafi, 'Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat', *Al Mabsut*, 15.1 (2021), pp. 29–38.



| Tahap Transformasi           | Proses Kultural  | Output Nilai   | Relevansi dengan Maqāṣid  |
|------------------------------|--|--|---|
| Preservasi (1900-1970)       | Pelestarian tradisi asli melalui pembelajaran langsung | Terjaganya orisinalitas dan identitas budaya         | <i>Hifż al-'aql</i> melalui transmisi pengetahuan lintas generasi |
| Adaptasi (1970-2000)         | Penyesuaian dengan konteks sosial-politik Orde Baru    | Pertunjukan yang relevan dengan semangat pembangunan | <i>Hifż al-dīn</i> melalui kontekstualisasi nilai spiritual       |
| Transformasi (2000-sekarang) | Pengemasan untuk audiens global dan digital            | Pesan toleransi universal yang terdiasporakan        | <i>Hifż al-naфs</i> melalui promosi kesehatan mental sosial       |

Tabel 2. Tahapan Transformasi Nilai dalam Topeng Konah

### Sintesis: Dari Kearifan Lokal Menuju Pesan Global

Dengan demikian, *Topeng Konah* tidak hanya berfungsi sebagai seni tradisional, tetapi juga sebagai wahana internalisasi maqāṣid dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bertentangan dengan syariat, justru menjadi sarana penerapan prinsip Islam yang hidup, dinamis, dan adaptif. Keterpaduan antara spiritualitas, sosialitas, dan ekonomi dalam *Topeng Konah* memperlihatkan wajah Islam yang humanis dan universal—pesan yang semakin relevan di tengah meningkatnya isu intoleransi global.

### KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Topeng Konah* Bondowoso merupakan manifestasi nyata dari implementasi *maqāṣid al-sharī'ah* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini berhasil mengungkap tiga temuan utama. Pertama, dari aspek simbolik, *Topeng Konah* merepresentasikan sistem nilai yang kompleks dimana setiap elemen pertunjukan—mulai dari proses pembuatan hingga pementasan—mengandung makna filosofis yang dalam tentang harmoni sosial dan keberagaman, sekaligus menunjukkan prinsip *ḥifż al-bī'ah* sebagai pengembangan kontemporer *maqāṣid al-sharī'ah*. Kedua, dalam konteks implementasi *maqāṣid al-sharī'ah*, kelima karakter utama dalam *Topeng Konah* (Bujang Ganong, Patih Pujangga, Prabu Kelono, Dewi Sekartaji, dan Pujangga Anom) secara kolektif merepresentasikan prinsip-prinsip dasar ḍarūriyat al-khams. Masing-masing karakter tidak hanya menjalankan fungsi simbolis, tetapi juga berperan sebagai medium transmisi nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk. Ketiga, tradisi ini telah berhasil mentransformasi ingatan lokal tentang toleransi menjadi pesan global melalui tiga tahap evolusi kultural: preservasi, adaptasi, dan transformasi, yang kesemuanya berkontribusi dalam menjaga kelestarian nilai-nilai maqāṣid.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa *maqāṣid al-sharī'ah* bukanlah konsep yang statis, melainkan dinamis dan mampu berdialektika secara kreatif dengan tradisi lokal. *Topeng Konah* menawarkan model keberislaman yang inklusif dan adaptif,



dimana nilai-nilai universal Islam dapat diimplementasikan tanpa menghilangkan kekhasan kultural lokal. Dalam konteks praktis, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium hidup untuk mempelajari resolusi konflik berbasis kearifan lokal.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa *Topeng Konah* Bondowoso merupakan contoh sukses integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Nusantara. Tradisi ini tidak hanya relevan sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi model inspiratif bagi pengembangan masyarakat madani yang harmonis dalam keberagaman. Keberlanjutan tradisi *Topeng Konah* membuktikan bahwa Islam dan budaya lokal dapat bersinergi secara kreatif dalam menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan, toleran, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auda, Jasser, *Maqasid Al-Shariah: A Beginner’s Guide* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008), XIV
- Ayuni, Risqi Febrianti Nanda, Ramadhania Putri Maharani, and Ilfiana Filzaq Arifin, ‘Topeng Kona Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.9 (2024), pp. 10414–16, doi:10.54371/jiip.v7i9.5616
- Deni, Aji, and Diah Rukmawati, ‘Polarisasi Politik Etnis, Warisan Kolonialisme Dan Diskonektivitas Politik Kepulauan Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Tahun 2024 Di Maluku Utara’, *JPIP: Jurnal Paradigma Ilmu Pemerintahan*, 2.1 (2025), pp. 16–39
- Habibi, Erfan, Muhammad Noor Harisudin, Moch Chotib, Abd Halim Soebahar, and M Holil, ‘EXPLORING EDUCATION MODEL OF PESANTREN BASED LOCAL WISDOM: A CASE STUDY AT PESANTREN OF NURUL QARNAIN JEMBER’, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 9.2 (2025), pp. 209–18
- Habibi, Erfan, Muhammad Yunus, Ubaidillah Ubaidillah, and Ifan Ali Alfatani, ‘Rokat Bhumih Di Bondowoso’, in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2024, VIII, 309–21
- Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari, ‘Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia’, *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18.1 (2024), pp. 77–85
- Kautsar, Necktar Firdaus Al, ‘Analisis Emosi Dalam Pola Gerak Tari Topeng Konah: Penelitian Etnografis Dei Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)
- Kuda, D T, ‘Spiritualitas Sebagai Localpoeic Dari Komunitas Sastra Di’, *Researchgate.Net* <[https://www.researchgate.net/profile/Hat-Pujiati/publication/341342993\\_Spiritualitas\\_sebagai\\_Localpoeic\\_dari\\_Komunitas\\_Sastradi\\_Daerah\\_Tapal\\_Kuda\\_Jember\\_-Situdibond-Banyuwangi\\_Jawa\\_Timur\\_matatimoer\\_institute/links/5ebb88c7458515626ca56cc0/Spiritualitas-se](https://www.researchgate.net/profile/Hat-Pujiati/publication/341342993_Spiritualitas_sebagai_Localpoeic_dari_Komunitas_Sastradi_Daerah_Tapal_Kuda_Jember_-Situdibond-Banyuwangi_Jawa_Timur_matatimoer_institute/links/5ebb88c7458515626ca56cc0/Spiritualitas-se)>
- Kurniawan, Agung, and Hamsah Hudafi, ‘Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat’, *Al Mabsut*, 15.1 (2021), pp. 29–38
- Luktriasri, Erika Ameilia, Siti Halimatuz Zahro, Putri Dwi Febriyanti, and Ilfiana Firzaq Arifin, ‘Pesona Tari Topeng Kona : Menyelami Warisan Budaya Tak Benda Dari Kota



***"From Local Wisdom to Global Harmony: Nurturing Love and Tolerance in Islamic Scholarship"***

Mohammad Samsul Arifin, et.al – Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

Tape', *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 06.02 (2024), pp. 1–10

Setiabudi, Widya, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo, 'Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia', *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7.1 (2022), pp. 51–64

Suharson, Arif, Insanul Qisti Barriyah, Loso Judijanto, Hasnawati Hasnawati, Ida Bagus Ketut Trinawindu, Sugeng Wardoyo, and others, *Ornamen Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Hakiki Budaya* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)

Yunidar, M, *Bahasa, Budaya, Dan Masyarakat: Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer* (Kaizen Media Publishing, 2025)

Yunus, Muhammad, Erfan Habibi, Ubaidillah Ubaidillah, and Ifan Ali Alfatani, 'The Integration of Javanese Culture in The Delivery of Religious Messages', in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2024, viii, 632–38

